

## **BAB VIII**

### **EVALUASI DAN REFLEKSI DALAM PEMBELAJARAN**

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang memiliki peran penting dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yakni: program, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, pada bab ini akan dibahas tentang empat topik yang berkenaan dengan peran guru sebagai evaluator. Keempat topik bahasan tersebut adalah: pengertian evaluasi, tujuan dan manfaat evaluasi, efektivitas evaluasi, evaluasi dan refleksi. Berdasarkan uraian dari keempat materi pokok tersebut, maka diharapkan:

1. Memiliki pemahaman tentang konsep-konsep evaluasi
2. Memiliki gambaran tentang tujuan dan manfaat evaluasi
3. Memiliki pemahaman tentang efektivitas evaluasi
4. Memiliki kemampuan dalam melakukan evaluasi dan refleksi.

#### **A. Pengertian Evaluasi**

Kegiatan evaluasi dalam konteks pembelajaran yang berkembang pada saat ini telah mengalami sejarah panjang, yakni sejak tahun 1890 dan mengalami perkembangan yang pesat sejak tahun 1910. Pada tahun 1894, Rice (Wetherington, 1986:141) untuk pertama kalinya menyusun suatu skala untuk menilai kecakapan mengajar. Beliau merupakan orang pertama yang meletakkan dasar-dasar pengukuran terhadap hasil belajar di sekolah. Kemudian tahun 1908 diterbitkan suatu test berhitung yang disebut *Stone Arithmetic Test*.

Pada tahun 1910 Thorndike meluncurkan *Thorndike Handwriting Scale*. Berdasarkan studinya tentang soal test dan pengukuran, beliau mendapat julukan bapak gerakan test. Sejak tahun 1910, test dan pengukuran makin berkembang penggunaannya pada mata pelajaran yang lain. Salah satu faktor pendorong perkembangan evaluasi ini adalah adanya muatan emosional pihak yang

dievaluasi karena menggunakan skala. Oleh karenanya sukar untuk dinilai dengan menggunakan instrumen yang bersifat objektif.

Evaluasi merupakan salah satu komponen kegiatan pembelajaran, yang mesti dilakukan guru dalam melaksanakan perannya sebagai evaluator. Dalam keseluruhan proses pembelajaran seringkali kegiatan evaluasi ini dilakukan pada akhir kegiatan, baik kegiatan pembelajaran pada setiap materi pembelajaran maupun kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Kegiatan evaluasi ini sangat erat kaitannya dengan kompetensi yang harus dimiliki siswa. Artinya, untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan kompetensi dasar pada setiap materi pembelajaran dan standar kompetensi untuk setiap tingkatan pada jenjang pendidikan tertentu.

Guru yang profesional memiliki tanggung jawab atas efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran. Untuk itu, guru selain berperan sebagai demonstrator (dalam kondisi tertentu) juga berperan sebagai evaluator. Pada dewasa ini, peran guru sebagai demonstrator dalam kegiatan pembelajaran hendaknya sudah dikurangi karena mencerminkan dominasi guru. Hal ini akan berdampak terhadap peran siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai objek yang harus siap menerima penjelasan guru. Kondisi seperti itu dalam jangka panjang akan menjadi kebiasaan bagi siswa sebagai individu yang pasif, bergantung pada orang lain, dan apatis serta kurang kreativitas. Dengan demikian, guru hendaknya menggeser perannya dari sebagai demonstrator ke arah memerankan fungsinya sebagai fasilitator.

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya dan proses pendidikan pada umumnya, kegiatan evaluasi ini memegang peranan penting dan memiliki kedudukan yang strategis. Evaluasi pada tataran kegiatan pembelajaran tidak hanya untuk mendeteksi tingkat pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi oleh siswa, melainkan juga mendeteksi tingkat efisiensi proses pembelajaran. Dengan demikian, peran guru sebagai evaluator memiliki fungsi ganda yakni melakukan evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Beast (1977:13) bahwa: *Evaluation is concerned with a more immediate application, seeking to determine the merit of a particular*

*educational product, process, or program in term in carefully define and agree-upon objectives or value.*

Sedangkan evaluasi pada tataran lebih luas yaitu proses pendidikan tidak secara langsung dilakukan oleh guru melainkan oleh suatu lembaga yang berwenang. Dalam hal ini guru ada kemungkinan menjadi bagian yang dievaluasi. Waktu pelaksanaan evaluasi tidak mesti pada akhir proses pendidikan akan tetapi tergantung kepada kepentingannya. Untuk melaksanakan kegiatan evaluasi baik pada kegiatan pembelajaran maupun proses pendidikan, diperlukan instrumen evaluasi.

Pada tahap awal perkembangannya, instrumen penilaian hasil belajar ini berupa test lisan. Ujian lisan banyak mengandung kebaikan dan juga kelemahan. Kebaikan yang dimiliki ujian lisan ini adalah diperolehnya hasil belajar siswa secara objektif yang menunjukkan kecakapan nyata (prestasi belajar) diri siswa. Sedangkan kelemahannya adalah bahwa ujian lisan diwarnai sifat kejiwaan siswa. Artinya, siswa memiliki tingkat kecemasan dan ketidaknyamanan pada saat ujian dilaksanakan.

Kemudian pada tahun 1840 di Amerika mulai dilaksanakan ujian tulisan dengan menggunakan test bentuk essay. Kebaikan yang dimiliki oleh ujian lisan dengan test bentuk essay adalah para penguji memiliki instrumen yang jelas dan pasti untuk mengukur jawaban-jawaban yang diberikan siswa. Namun demikian, bukan berarti tidak memiliki kelemahan. Kelemahan yang terdapat pada instrumen dan cara pengujian ini adalah adanya ketidaksamaan pandangan penguji atau penilai atas jawaban siswa. Sehingga terdapat perbedaan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena perbedaan cara penilaian penguji. Artinya, evaluasi dengan menggunakan test essay memiliki tingkat subyektivitas yang tinggi pada pihak penguji.

Selanjutnya, pembahasan akan terfokus pada kegiatan evaluasi pembelajaran. Pada prinsipnya kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga langkah kegiatan, yaitu: perencanaan pembelajaran, proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi ini merupakan refleksi dari peran guru sebagai evaluator. Secara umum, evaluasi pembelajaran

meliputi empat wilayah yaitu program pembelajaran, proses pembelajaran, hasil pembelajaran, dan dampak pembelajaran. Dengan demikian, guru harus mengadakan evaluasi terhadap empat wilayah tersebut guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan mencapai hasil belajar secara optimal.

Terdapat empat konsep yang sering digunakan untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan, khususnya kegiatan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Keempat konsep tersebut adalah pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi.

Pengukuran (*measurement*) adalah proses penetapan angka terhadap hasil belajar menurut aturan tertentu. Pengukuran yang berbasis kompetensi yakni pengukuran yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan suatu standar. Dengan demikian, pengukuran adalah bersifat kuantitatif yakni merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk mengetahui kemampuan siswa melalui alat ukur yang telah ditentukan. Instrumen pengukuran dapat menggunakan tes dan non-tes. Thorndike (1961:27) menunjukkan keterkaitan anatar evaluasi dengan pengukuran yang diungkapkannya bahwa: *The term evaluation as we use it here is closely related to measurement.*

Dalam melakukan pengukuran terhadap hasil belajar siswa terdapat beberapa kesulitan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan standar pencapaian hasil belajar yang maksimal, artinya harus terdapat angka yang menjadi standar bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai secara utuh. Misalnya, untuk menentukan keberhasilan belajar siswa dalam mencapai kompetensi atau indikator: mendeskripsikan keadaan flora di Indonesia. Mendeskripsikan merupakan indikator yang bersifat kualitatif sehingga harus dikuantitatifkan.
2. Hasil belajar ada yang tidak nampak. Manakala kegiatan belajar dimaknai sebagai perubahan pada diri siswa, maka akan terdapat perubahan yang dapat diamati dan tidak dapat diamati. Artinya, hasil belajar siswa ada yang dapat diukur dan tidak dapat diukur. Misalnya, hasil belajar siswa yang tidak nampak adalah pada aspek afektif. Perubahan pada ranah ini dapat saja bias

karena sebenarnya yang terukur adalah pengetahuan. Siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Kepedulian merupakan kondisi yang tidak nampak.

3. Menyusun instrumen yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Contoh pada poin dua yaitu kepedulian adalah kata yang abstrak, sehingga perlu dijabarkan pada indikator yang menunjukkan kepedulian. Dalam hal ini, instrumen untuk mencapai tujuan tersebut tidak mungkin dengan satu item karena tingkat keterwakilannya tidak terpenuhi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Kompetensi guru, yaitu kemampuannya dalam menyusun, menentukan, dan menggunakan instrumen evaluasi termasuk mengolah hasilnya serta memperbaiki (revisi) instrumen. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan pelatihan yang dimiliki guru tentang evaluasi. Rancang bangun suatu instrumen evaluasi memerlukan keahlian, sehingga untuk tataran evaluasi yang lebih luas biasanya dibentuk suatu kepanitiaan.

Pengujian merupakan suatu proses untuk menentukan keberhasilan belajar siswa yang dilakukan dengan menggunakan instrumen. Artinya, pengukuran merupakan tindak lanjut dari pengukuran. Kegiatan pengujian dimaksudkan untuk mendapatkan angka-angka yang akan dijadikan sebagai landasan untuk menentukan penilaian. Pelaksanaannya sangat beragam bentuk dan caranya, baik dilihat dari pihak penguji maupun yang diuji. Dalam pengujian keberhasilan belajar siswa dikenal dengan sebutan ujian formatif dan sumatif, secara individual dan kelompok.

Penilaian merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru karena memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Seperti diungkapkan Sudjana (1992: 190) bahwa penilaian merupakan kegiatan penting untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai, apakah pelaksanaan program sesuai dengan rencana dan/atau dampak apakah yang terjadi setelah suatu program dilaksanakan. Dalam pernyataan tersebut, selain

menunjukkan tujuan dari kegiatan penilaian juga mengandung makna adanya manfaat, yaitu teridentifikasinya kebermaknaan hasil belajar bagi siswa.

Penilaian merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan prestasi belajar siswa. Penilaian atau asesmen merupakan cara untuk menilai unjuk kerja siswa baik perorangan maupun kelompok melalui pengumpulan bukti-bukti untuk menunjukkan pencapaian belajarnya. Penilaian dalam kegiatan pembelajaran, bukti-bukti tersebut dapat berupa hasil tes siswa, lembar pengamatan siswa, tugas rumah, tugas perorangan atau tugas kelompok. Untuk mendapatkan bukti tersebut terlebih dahulu harus ada instrumen dan proses pengujian. Berdasarkan bukti-bukti tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan perbandingan keberhasilan belajar diantara para siswa dengan menggunakan prosedur dan kriteria tertentu. Semakin besar angka yang dicapai siswa dari suatu jawaban atau pekerjaan atas suatu instrumen yang digunakan, maka akan semakin baik kualitas belajar siswa dan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penilaian diartikan sebagai prosedur yang sistematis.

Evaluasi seringkali diartikan sama dengan penilaian. Dalam evaluasi terkandung makna tentang manfaat atau kegunaan suatu kegiatan, artinya bagaimana tindak lanjutnya atau pengembangannya agar kegiatan tersebut menjadi lebih efektif dan efisien. Menurut Ibrahim (1989: 219), kegiatan evaluasi dapat dibedakan dengan kegiatan lainnya karena evaluasi memiliki karakteristik tertentu. Terdapat tiga ciri kegiatan evaluasi, yaitu: ada kriteria yang dijadikan dasar dalam menentukan nilai, selalu melibatkan adanya perbandingan antara kriteria dengan kenyataan, dan perbandingan ini bersifat relatif. Dalam kegiatan evaluasi ini terdapat suatu patokan sebagai ukuran untuk menentukan nilai, yaitu adanya alat ukur untuk menentukan posisi siswa. Posisi siswa tersebut ditentukan berdasarkan hasil perbandingan antara hasil penilaian yang dicapai siswa dengan patokan yang sudah ditentukan. Semakin kecil perbandingannya maka semakin baik posisi siswa.

Evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran tidak berarti dilakukan sebagai kegiatan penutup, melainkan sebelum dan sedang serta setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Evaluasi yang dilakukan sebelum kegiatan

pembelajaran berlangsung adalah evaluasi terhadap program pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mappa (1984) bahwa evaluasi program sebagai kegiatan untuk merespons suatu program yang dilakukan setelah, sedang, dan akan dilaksanakan, yang berorientasi langsung pada kegiatan program dan merespons pihak yang membutuhkan informasi. Dengan demikian, evaluasi ini memiliki manfaat bagi perbaikan program, proses, dan hasil belajar.

Keempat konsep yang digunakan tersebut menunjukkan suatu kegiatan yang bersifat hierarkis, yakni mulai dari pengukuran, pengujian, penilaian, dan terakhir adalah evaluasi. Evaluasi merupakan langkah terakhir dalam kegiatan pembelajaran, di mana guru berperan sebagai evaluator. Kegiatan evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran serta tingkat pencapaian hasil belajar oleh warga belajar.

## **B. Tujuan dan Manfaat Evaluasi**

Seperti dikemukakan di atas bahwa dalam kegiatan evaluasi terkandung kegunaan selain tujuan dari suatu kegiatan. Dalam konteks evaluasi pembelajaran terdapat tujuan dan manfaat sebagai berikut:

### **1. Tujuan Evaluasi Pembelajaran**

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pembelajaran.
- b. Untuk mengetahui tingkat capaian tujuan pembelajaran.
- c. Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.
- d. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.
- e. Untuk menentukan posisi siswa di antara siswa lainnya.
- f. Untuk menentukan kelulusan siswa.
- g. Untuk memotivasi siswa dalam melakukan kegiatan belajar.
- h. Untuk mengetahui kesanggupan siswa dalam menentukan jurusan atau program yang sesuai.

- i. Untuk mengetahui materi yang telah dikuasai siswa dan materi yang belum dipahami.

## **2. Manfaat Evaluasi Pembelajaran**

- a. Sebagai umpan balik bagi perbaikan program pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.
- b. Menentukan bentuk pengayaan bagi materi yang belum dipahami siswa.
- c. Membantu siswa yang belum mencapai hasil belajar sesuai standar atau kriteria yang telah ditentukan.
- d. Menempatkan siswa pada program atau jurusan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- e. Sebagai bahan laporan kepada orang tua dan pengarsipan data di sekolah atau guru.

## **C. Efektivitas Evaluasi**

Evaluasi merupakan suatu kegiatan sistematis yang dilakukan secara berurutan hingga dicapai tujuan dan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, baik siswa dan guru serta kegiatan pembelajaran maupun sekolah dan orang tua. Kegiatan evaluasi ini akan menunjukkan efektivitasnya manakala memiliki karakteristik yang dapat menunjukkan secara objektif tentang kemampuan siswa, pada satuan materi pembelajaran dan pada kurun waktu tertentu. Oleh karenanya, maka evaluasi yang efektif adalah evaluasi yang menggunakan alat evaluasi (penilaian) yang baik atau berkualitas. Artinya, alat tersebut telah memenuhi persyaratan sebagai alat ukur yang baku atau standar.

Alat evaluasi yang baik atau baku harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

### **1. Validitas**

Alat evaluasi yang memiliki validitas (kesahihan) adalah alat ukur yang dapat mengukur aspek-aspek yang harus dinilai dengan secara tepat. Menurut

Guilford, alat evaluasi yang telah memiliki persyaratan validitas manakala mencapai nilai minimal 0,40. Artinya, untuk mengetahui apakah alat evaluasi tersebut valid atau tidak harus dilakukan perhitungan secara statistik (uji validitas).

Terdapat tiga jenis validitas, yaitu: validitas isi, validitas bangun, dan validitas kriteria. **Validitas isi** (*content validity*) yaitu suatu alat evaluasi yang secara representatif dapat mengukur hasil belajar pada materi pembelajaran. Validitas isi disebut juga validitas logis (*logical validity*) atau validitas rasional (*rational validity*), karena dalam pengujiannya mempertimbangkan dan mengacu pada ruang lingkup materi dan tujuan pembelajaran. Validitas bangun (*construct validity*) yaitu alat evaluasi yang memenuhi syarat sebagai alat yang baik, berdasarkan bahasa, maksud dan mudah dimengerti (tidak membingungkan). Validitas kriteria (*criterion related validity*) yaitu alat evaluasi yang memiliki indeks korelasi yang baik (tinggi). Artinya, alat evaluasi tersebut diujikan secara empirik kemudian dikorelasikan antara skor test dengan skor test yang dijadikan kriteria. Semakin tinggi indeks korelasi yang didapat maka semakin valid alat evaluasi tersebut.

## **2. Reliabilitas**

Alat evaluasi memiliki reliabilitas (ketetapan atau keajegan) adalah alat ukur yang dapat mengukur dengan hasil yang sama (tetap) pada periode atau tempat yang berbeda. Menurut Guilford, alat evaluasi memiliki derajat reliabilitas yang memadai apabila derajat koefisien reliabilitas anatar 0,80 – 0,90. Menentukan derajat koefisien reliabilitas dapat dicari dengan salah satu teknik berikut ini:

- a. Melakukan dua kali pengujian terhadap siswa yang sama dengan alat evaluasi yang sama tetapi waktunya berbeda, kemudian hasilnya dikorelasikan. Teknik ini disebut *Coefficient of stability*.
- b. Melakukan pengujian terhadap siswa dengan alat evaluasi yang berbeda (mata pelajaran yang paralel= geografi dengan ekonomi atau sejarah) pada waktu

yang berurutan atau hampir bersamaan, kemudian hasilnya dikorelasikan. Teknik ini disebut *Coefficient of equivalentce*.

- c. Melakukan pengujian terhadap siswa dengan alat evaluasi yang sama, kemudian hasilnya dibagi atas dua kelompok yang dikorelasikan. Pembagian ini dapat dilakukan berdasarkan nomor genap-ganjil atau diparoh. Teknik ini disebut *Coefficient of internal consistency*.

### **3. Tingkat kesukaran items (*difficulty index*)**

Tingkat kesukaran items menunjukkan derajat kesulitan suatu items untuk dikerjakan oleh siswa. Alat evaluasi hendaknya dirumuskan dan disusun dari tingkat yang mudah ke tingkat yang sukar. Penyebaran tingkat kesukaran suatu alat evaluasi secara empiris mengikuti distribusi normal, yaitu 27 % (mudah), 46 % (sedang), dan 27 % (sukar).

### **4. Daya pembeda items (*discriminating power*)**

Daya pembeda items suatu alat evaluasi dapat menunjukkan sensitivitasnya dalam membedakan siswa pandai dengan siswa tidak pandai. Artinya, suatu items tersebut dapat membedakan antara siswa yang belajar dengan siswa yang tidak belajar. Suatu kegiatan evaluasi yang efektif harus mengacu pada prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Menggunakan alat evaluasi yang standar (telah dikemukakan di atas) supaya mendapatkan hasil pengujian yang baik. Artinya. Sesuai dengan tujuan mengadakan kegiatan evaluasi dan memberikan manfaat bagi tindak lanjutnya.
- b. Bersifat komprehensif, artinya dapat mengungkapkan hasil belajar secara menyeluruh, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.
- c. Bersifat refresentatif, artinya hasil evaluasi dapat menggambarkan kecakapan (kemampuan) siswa yang sebenarnya sebagai hasil belajar.
- d. Dilakukan secara kesinambungan, artinya kegiatan evaluasi dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran (program pembelajaran), pada saat kegiatan

pembelajaran berlangsung (proses pembelajaran), dan pada akhir kegiatan pembelajaran (hasil belajar siswa).

## **D. Evaluasi dan Refleksi**

Kegiatan evaluasi dalam konteks pembelajaran merupakan wahana untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada umumnya yang dijadikan indikator tercapainya tujuan pembelajaran adalah hasil belajar siswa (prestasi siswa). Semakin baik hasil belajar yang dicapai siswa maka akan semakin tinggi tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa tersebut dinyatakan dalam bentuk nilai baik angka maupun huruf.

Kegiatan evaluasi ini selain memiliki tujuan tersebut, juga memiliki manfaat sebagai masukan bagi perbaikan dan peningkatan capaian tujuan, juga bagi unsur-unsur pembelajaran lainnya. Secara garis besar terdapat tiga faktor utama yang turut mempengaruhi bagi tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu: program pembelajaran, proses pembelajaran, dan instrumen serta proses penilaian. Dengan demikian, maka dipandang penting untuk dilakukan evaluasi dan refleksi terhadap ketiga faktor tersebut bagi pengembangannya atau perbaikannya, sehingga dapat tercapai efektivitas dan efisiensinya.

### **1. Program Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran harus direncanakan untuk mempermudah proses pembelajaran agar memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Hal penting yang harus disadari oleh guru dalam merumuskan rencana pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut untuk membentuk kepribadian siswa dengan cara memberikan pengalaman belajar yang bermuatan materi pembelajaran. Dengan pengalaman belajarnya, siswa memiliki kompetensi yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya. Dalam merencanakan pembelajaran, guru harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: siswa, waktu, langkah-langkah kegiatan pembelajaran (metode), tujuan (kognitif, afektif, dan keterampilan), alat peraga yang akan digunakan (media), dan penilaian.

Program pembelajaran menjadi acuan utama bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut membuat rencana pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk program pembelajaran. Mengingat peran penting kedudukan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran dan pencapaian tujuan, maka sangat diutamakan perumusannya secara optimal. Dror (1982: 287) menekankan pentingnya merumuskan perencanaan secara matang guna tercapainya tujuan. Hal ini diungkapkannya melalui definisi perencanaan, yaitu: *planning is the process of preparing a set of decision for action in the future, directed at achieving goals by optimal means.*

Perumusan program pembelajaran memiliki prinsip dan tahapan yang hendaknya dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan menyusun program tersebut. London (1976: 66) mengemukakan lima prinsip dan tahapan dalam perencanaan program pembelajaran, yaitu: *Determine the need of the constituents; Enlist their participation in planning; Formulate clear objective; Design a program plan; Plan and carry out a system of evaluation.* Dalam hal ini, ia lebih menekankan bahwa perencanaan hendaknya memperhatikan prinsip: kebutuhan, partisipasi, tujuan, program, dan evaluasi.

Prinsip kebutuhan menjadi tofik sentral dalam kegiatan menyusun program pembelajaran. Untuk menentukan kebutuhan tersebut hendaknya melalui kegiatan identifikasi terhadap sasaran (siswa) dapat dilakukan secara individual atau kelompok atau institusi. Prinsip partisipasi lebih menekankan pada upaya melibatkan sasaran (siswa) yang memiliki kebutuhan tersebut dalam merumuskan perencanaan program, baik secara langsung atau tidak langsung.

Prinsip tujuan adalah menentukan tujuan secara jelas dan mudah diukur sehingga dapat menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut terpenuhi. Prinsip program yaitu merumuskan model program yang akan digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. Prinsip evaluasi yaitu merumuskan bagaimana cara dan instrumen evaluasi yang akan digunakan untuk mengetahui efektivitas hasil.

Perencanaan pembelajaran merupakan upaya menentukan dan menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran agar tercapai efektivitas dan efisiensinya

dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penyusunan program pembelajaran sangat penting memperhatikan atau bahkan menjadi acuan dasar yaitu tujuan, materi, metode, sumber belajar dan media, kondisi siswa, alokasi waktu, dan alat penilaian. Sebagai salah satu acuan bagi guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran, Schoorl (1982: 299) memberikan arahan dengan 12 tahapan yang hendaknya dilakukan dalam kegiatan perencanaan pembelajaran. Langkah-langkah menyusun perencanaan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membahas dan menjelaskan tentang situasi umum yang hendak dicapai.
- b. Menentukan sasaran konkrit dan urutan prioritas.
- c. Pengumpulan data dan analisis situasi
- d. Penetapan tujuan dan sasaran
- e. Menyusun dan mencari alternatif kegiatan
- f. Menilai dan menentukan alternatif yang optimal
- g. Memantapkan alternatif pilihan
- h. Menyusun kegiatan secara rinci
- i. Memantapkan rencana
- j. Penggunaan penasihat untuk pelaksanaan
- k. Evaluasi pelaksanaan dan hasil yang dicapai
- l. Persiapan pencanaan baru.

Langkah-langkah tersebut apabila diaplikasikan akan menghasilkan suatu program pembelajaran yang baik dan akan menunjukkan efektivitasnya manakala diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi jika guru merasakan adanya kesulitan untuk mengikuti secara keseluruhan langkah-langkah tersebut, maka guru dapat memodifikasinya. Artinya, langkah-langkah tersebut bersifat fleksibel, ada tahap yang dilaksanakan dan mungkin diubah atau dilewat, yang lebih utama adalah mengembangkan kreativitas guru.

Sebagai salah satu acuan dalam merumuskan program pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan lima hal berikut ini:

Pertama, lihat kurikulum terutama kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa terkait dengan salah satu materi pokok yang akan dibahas. Selain kompetensi dasar, perlu dilihat juga standar kompetensi untuk dijadikan sebagai acuan dalam memahami secara keseluruhan kompetensi yang harus dimiliki siswa pada mata pelajaran dan tingkat (kelas) di mana siswa berada. Hal ini sangat penting untuk merancang tujuan pembelajaran agar memiliki kontekstual dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi.

Kedua, jabarkan kompetensi dasar menjadi indikator-indikator secara operasional. Artinya, setiap indikator harus dapat terukur dan menjadi parameter bagi ketercapaian kompetensi dasar tersebut. Selain itu, indikator yang operasional atau terukur akan memudahkan untuk membuat alat ukur bagi kegiatan penilaian. Hal yang penting diperhatikan adalah indikator tersebut harus menunjukkan kompetensi siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ketiga, membuat rencana penilaian yang dilengkapi dengan alat penilaian. Alat penilaian ini dapat berupa soal-soal atau bentuk lainnya. Dalam menyusun alat penilaian harus diingat bahwa alat tersebut harus mampu mengukur kompetensi siswa.

Keempat, menentukan pendekatan dengan metode yang relevan. Metode yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik pendekatan yang digunakan dan tujuan pembelajaran. Sangat penting mengungkapkan langkah-langkah penggunaan metode tersebut agar alokasi waktu dapat digunakan seefektif mungkin.

Kelima, tentukan sumber belajar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan sumber belajar yang dapat memperkaya wawasan siswa. Sumber belajar yang digunakan pada kegiatan pembelajaran adalah sumber belajar dan media pembelajaran yang harus tersedia pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan sumber belajar untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan siswa adalah sumber belajar tambahan yang harus dipelajari siswa. Artinya, sumber belajar ini tidak harus ada pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran tetapi harus diberitahukan dan ditugaskan kepada siswa. Keenam, setiap program pembelajaran sebaiknya dilengkapi

dengan lembar kerja siswa. Lembar kerja ini dapat memberikan gambaran tentang unjuk kerja siswa dan dapat digunakan sebagai salah satu unsur penilaian.

Kegiatan evaluasi terhadap program pembelajaran dimulai sejak merumuskan perencanaan pembelajaran. Setiap langkah dalam perencanaan selalu dilakukan dengan analisis yang matang. Pada waktu menentukan indikator untuk kompetensi dasar dilakukan identifikasi terhadap siswa dan materi pembelajaran. Dalam hal ini, guru melakukan evaluasi terhadap karakteristik dan kondisi siswa dan karakteristik materi pembelajaran, kemudian ditentukan kompetensi terminal yang dapat dijadikan sebagai indikator kompetensi dasar. Demikian juga dalam tahapan yang lainnya, artinya guru telah melakukan pertimbangan-pertimbangan yang matang untuk merumuskan suatu program pembelajaran. Sehingga program pembelajaran yang dihasilkan guru adalah program pembelajaran yang memiliki daya adaptabilitas terhadap tujuan, proses, dan penilaian.

## **2. Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran adalah kegiatan unjuk kerja program pembelajaran, yang dilaksanakan berdasarkan mekanisme yang telah tersusun dalam program pembelajaran. Dengan kata lain bahwa proses pembelajaran adalah implementasi program pembelajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai realisasi dari program pembelajaran, maka setiap langkah kegiatan pembelajaran harus mengacu pada program yang telah disusun. Untuk kelancaran proses pembelajaran tersebut, guru harus melaksanakan perannya dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran harus tercipta dan terpelihara iklim belajar yang demokratis, interaksi edukatif, saling membelajarkan, dan tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran. Atmosfer kegiatan pembelajaran yang demokratis akan tercipta dan terpelihara manakala guru tidak berperan aktif melainkan berupaya mengaktifkan siswa. Dalam hal ini, guru tidak mendominasi keseluruhan kegiatan pembelajaran, tetapi mendayagunakan komponen-komponen pembelajaran sehingga akan menciptakan kondisi pembelajaran yang interaktif. Guru mengembangkan pola interaksi multi arah, yaitu interaksi guru dengan siswa,

siswa dengan siswa. Dengan demikian, guru mengembangkan model *sharing (sharing model)* dalam kegiatan pembelajaran. Lingren (1976) mengemukakan empat jenis interaksi guru-siswa dalam kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Interaksi satu arah yaitu komunikasi guru kepada siswa. Artinya, guru berperan lebih dominan dan menjadi sumber utama bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Interaksi dua arah yaitu komunikasi guru siswa dan siswa guru. Guru memberikan stimulus kepada siswa dan siswa memberikan respon yang direspon balik oleh guru.
- c. Interaksi tiga arah yaitu komunikasi guru- siswa-siswa- guru. Dalam hal ini sudah terdapat interaksi antar siswa dan ada balikan bagi guru.
- d. Interaksi multi arah yaitu komunikasi guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya.

Selain interaksi guru dengan siswa, juga terjadi interaksi dengan media atau sumber-sumber belajar sehingga mencerminkan interaksi edukatif. Dalam kegiatan pembelajaran harus menciptakan kondisi saling membelajarkan yaitu guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Nursid Sumaatmadja (1997: 71) mengemukakan bahwa kegiatan belajar itu tidak semata-mata merupakan kegiatan yang dilakukan siswa, karena gurupun harus memiliki keyakinan tentang kemampuan mengajar. Seorang guru memiliki kemampuan mengajar yang baik jika guru tersebut memiliki kemampuan belajar. Artinya, kegiatan mengajar merupakan proses belajar bagi guru. Guru yang memandang kegiatan mengajar sebagai wahana belajar akan menunjukkan keinovatifannya, yaitu selalu memperbaiki diri dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dapat berperan sebagai pelaku belajar dan pembimbing belajar.

Proses pembelajaran adalah kegiatan yang berorientasi pada tercapainya tujuan. Jika kita memiliki pemaknaan bahwa tujuan belajar itu adalah terjadinya perubahan perilaku pada siswa, maka kondisi kegiatan pembelajaran harus menunjang ke arah itu. Jack (1967: 58) mengemukakan tentang kondisi belajar yang perlu diperhatikan agar dapat mengubah perilaku siswa secara signifikan

adalah: *intrinsic determination of goals, emotional participation in the experience of decision making, active involvement in planning the learning experience, expression of feelings and integration of feeling in to the learning process, and various form of person centering.*

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan terhadap konsistensi program dengan kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan. Kegiatan evaluasi dilakukan sejak proses kegiatan pembelajaran dimulai, yang meliputi: guru dalam melaksanakan perannya, kondisi dan situasi pembelajaran, siswa dalam melaksanakan perannya, interaksi guru-siswa dan antar siswa, dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar.

Evaluasi proses yakni dilakukan terhadap keberlangsungan kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat efisiensi dalam penggunaan metode, media atau sarana belajar, dan partisipasi siswa. Hasil evaluasi proses dapat dijadikan masukan untuk merumuskan program pembelajaran selanjutnya. Tingkat efisiensi kegiatan pembelajaran dapat diketahui dengan adanya keselarasan antara metode yang dipilih, sarana belajar yang digunakan, peran guru, peran siswa, situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran dengan program pembelajaran dan pencapaian tujuan.

Alat evaluasi yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan kesesuaian antara program dengan proses pembelajaran adalah lembar observasi atau pendokumentasian. Penggunaan lembar observasi memerlukan bantuan orang lain agar terjaga objektivitasnya. Jika mengalami kesulitan, maka dapat dilakukan sendiri oleh guru tetapi harus tetap berpegang pada kejujuran, artinya harus sesuai dengan fakta (kegiatan pembelajaran). Sedangkan dokumentasi dapat memotret secara utuh dan tanpa bantuan orang lain, namun memerlukan teknik tertentu.

Alat evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas proses pembelajaran dalam mencapai tujuan adalah instrumen penilaian hasil belajar siswa.

### **3. Hasil Belajar**

Evaluasi hasil dilakukan setelah kegiatan atau proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan terhadap siswa dengan menggunakan instrumen tertentu untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik pada aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Instrumen tersebut dapat berupa test dan non-test (tugas individu atau kelompok). Evaluasi hasil dapat menunjukkan efektivitas kegiatan pembelajaran dalam capaian kompetensi yang dapat dicapai siswa. Dalam sistem penilaian berbasis kompetensi perlu memperhatikan tentang:

- a. Definisi tentang apa yang dipelajari dan apa yang dinilai
- b. Spesifikasi peringkat untuk kerja atau standar
- c. Menekankan pada komparasi antara unjuk kerja warga belajar dengan standar atau kriteria.

Menurut Nasution (1986: 168), terdapat bermacam-macam alat penilaian yang dapat digunakan oleh guru, yaitu:

- a. Test (test terstandarisasi dan test buatan guru)
- b. Observasi
- c. Tugas atau hasil kerja siswa
- d. Interview atau wawancara
- e. Anecdotal record
- f. Rating scales dan checklist
- g. Sosiometri
- h. Self-inventory, dan lain-lain.

Berdasarkan pada ragam alat penilaian tersebut, maka penilaian dapat dilakukan secara lisan, tulisan, dan dokumentasi. Karena pentingnya penilaian dalam pembelajaran, maka guru harus memiliki kemampuan dalam menyusun alat penilaian yang baik, pelaksanaan penilaian, dan prosedur penilaian. Untuk membuat alat penilaian, guru harus mempunyai minimal tiga kemampuan, yaitu:

- a. Mengetahui dan memahami secara utuh dan mendalam tentang materi yang akan diadakan penilaian.
- b. Memiliki pengetahuan tentang teknik konstruksi test atau alat penilaian.
- c. Penguasaan bahasa agar buah pikiran dapat dirumuskan dengan teliti, singkat, dan jelas. Artinya bahasa yang digunakan harus mudah dipahami dan tertangkap isi dan maksudnya.

Jika guru akan merumuskan atau membuat alat penilaian, maka harus melalui beberapa langkah atau tahapan untuk menghasilkan alat penilaian yang efektif. Sebagai acuan, guru dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat kisi-kisi
- b. Mengumpulan bahan
- c. Menentukan jenis test yang dianggap paling sesuai dengan tujuan atau aspek yang dinilai
- d. Mengkonstruksi test
- e. Tulislah item test sebanyak-banyaknya
- f. Seleksi atau memilih item test yang dianggap representatif.

Hal penting dalam penilaian adalah bagaimana penilaian tersebut dapat mengukur hasil belajar siswa. Artinya dengan mengadakan penilaian, siswa yang melakukan kegiatan belajar dapat dibedakan dengan siswa berada di kelas hanya mengikuti kegiatan belajar. Siswa memandang bahwa ujian atau ulangan merupakan esensi kegiatan penilaian bagi keberhasilan dalam belajarnya. Sedangkan pada pihak guru, ujian atau ulangan merupakan salah satu langkah kegiatan penilaian.

Ulangan atau ujian bagi siswa adalah merupakan waktu yang dapat menjadikan dirinya berada pada kondisi disiplin batin. Masa ini akan berakhir pada waktu selesainya ujian atau ulangan. Untuk itu, guru hendaknya memanfaatkan kondisi disiplin batin siswa untuk menanamkan disiplin belajar, karena pada masa tersebut siswa haus untuk belajar dan merasakan adanya kebutuhan belajar.

Ujian atau ulangan dilaksanakan tidak hanya semata-mata untuk melaksanakan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, melainkan memiliki peranan yang luas, di antaranya adalah:

- a. Ujian sebagai ukuran hasil belajar, yakni mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kegiatan ini akan bias makna jika pelaksanaannya terjadi kecurangan akademik, misalnya ada siswa yang nyontek atau cara penilaian yang tidak jelas sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda antara guru dan siswa. Dengan demikian, ujian sebagai kegiatan penilaian tidak berfungsi untuk mengukur hasil belajar siswa, karena tidak dapat membedakan siswa yang belajar dengan siswa yang tidak belajar.
- b. Ujian sebagai wahana yang dapat menimbulkan motivasi pada siswa. Siswa yang akan menghadapi ujian atau ulangan memiliki semangat belajar yang tinggi bila dibandingkan dengan kegiatan belajar sehari-hari. Hasil ujian yang baik atau cukup bahkan tidak baik (tidak lulus), juga memiliki kekuatan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar selanjutnya. Dengan kata lain, bahwa ujian dapat menimbulkan motivasi yakni motivasi ekstrinsik (*extraneous motivation*).
- c. Ujian sebagai petunjuk belajar bagi siswa, yakni siswa dapat mengetahui materi yang harus dipelajari lebih baik lagi atau harus dipelajari secara sungguh-sungguh dan materi yang sudah dikuasainya. Hal ini dapat diketahui dari hasil ujian atau kemampuannya dalam menyelesaikan soal ujian. Untuk kategori terakhir, siswa melakukan evaluasi atas kemampuannya berdasarkan pengalaman belajar (menyelesaikan soal ujian).
- d. Ujian sebagai pembantu dalam evaluasi pembelajaran. Hasil ujian dapat memberikan masukan kepada guru untuk mengevaluasi materi-materi yang tidak dikuasai oleh siswa. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan dalam mereka ulang kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung guna menemukan kelemahan hingga siswa sukar menguasai materitersebut. Selain itu, untuk merumuskan kembali kegiatan pembelajaran yang dapat mengatasi kelemahan tersebut.

- e. Ujian sebagai dasar penentu untuk memberikan penghargaan kepada siswa. Hasil ujian dapat mengklasifikasikan siswa dan memposisikan siswa diantara siswa lainnya. Klasifikasi siswa berdasarkan hasil ujian adalah untuk menentukan siswa yang lulus dan tidak lulus, siswa yang harus mengikuti remedial dan tidak. Sedangkan memposisikan siswa diantara siswa lainnya adalah dengan perenkingan hasil ujian. Siswa berada pada posisi yang paling baik jika menghasil ranking pertama.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sistematis yang diawali dengan kegiatan merumuskan rencana pembelajaran, mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Untuk itu, evaluasi dilakukan terhadap program, proses, dan hasil belajar siswa. Dengan mengadakan evaluasi terhadap tiga wilayah tersebut, maka guru dapat melakukan evaluasi terhadap kekurangan dan keberhasilan pembelajaran. Evaluasi terhadap kekurangan sangat berguna bagi perbaikan dan pengembangan pembelajaran selanjutnya. Hal ini sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang secara berkelanjutan akan memberikan kotribusinya bagi peningkatan kualitas pendidikan.

## **Rangkuman**

Pembelajaran meliputi tiga kegiatan yaitu menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mengadakan evaluasi pembelajaran. Terdapat empat konsep dalam kegiatan evaluasi yaitu: pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi. Keempat konsep tersebut menunjukkan suatu kegiatan yang hierarkis, yakni mulai dari kegiatan pengukuran, pengujian, penilaian, sampai evaluasi. Tujuan umum evaluasi adalah untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Apabila diurai lebih rinci maka terdapat delapan tujuan dan lima manfaat evaluasi pembelajaran.

Efektivitas evaluasi bergantung pada instrumen yang digunakan. Evaluasi yang efektif adalah evaluasi yang menggunakan alat yang memenuhi persyaratan: validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran items, dan daya pembeda items. Hasil evaluasi merupakan masukan untuk mengadakan refleksi bagi pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan. Untuk itu, evaluasi dilakukan terhadap program, kegiatan pembelajaran, dan hasil kegiatan pembelajaran.

## **F. Latihan**

Setelah mempelajari pembahasan pada setiap topik di dalam bab VIII tersebut, maka jawablah pertanyaan dan tugas berikut ini. Penyelesaian soal dan tugas tersebut merupakan umpan balik bagi evaluasi diri atas pemahaman materi tersebut. Untuk itu, sangat dianjurkan untuk mendiskusikannya dengan rekan Anda.

1. Jelaskan bahwa kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang sistematis.
2. Mengapa kegiatan pengukuran terhadap hasil belajar siswa sering mengalami kesulitan. Sebutkan dan jelaskan faktor penyebabnya.
3. Sebutkan dan jelaskan tujuan serta manfaat dilaksanakannya evaluasi pembelajaran.
4. Bagaimanakah caranya untuk mendapatkan efektivitas evaluasi.
5. Mengapa kegiatan evaluasi harus meliputi tiga kawasan dan apakah manfaat refleksi.